

Pendidikan Kesehatan Reproduksi Menyeluruh untuk Mendorong Kesetaraan Serta Kesejahteraan Laki-laki dan Perempuan



Ringkasan Eksekutif



Baik remaja laki-laki dan perempuan memiliki aspirasi masa depan yang tinggi, yaitu menyelesaikan pendidikan tinggi dan bekerja sebelum memulai berkeluarga. Namun paparan kekerasan, sikap dan perilaku yang tidak adil gender, dan keterbatasan ekonomi dapat mencegah remaja untuk memenuhi potensi masa depan mereka. Remaja laki-laki juga mengalami kerugian lebih awal akibat kekerasan dan perilaku-perilaku beresiko, yang terpengaruhi oleh pandangan dan budaya yang tidak setara secara gender.

Kami mengundang Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA) untuk mempromosikan dan menerapkan pendidikan kesehatan reproduksi menyeluruh (PKRM) dan program pendukung yang berdasarkan kesetaraan gender pada program-program KemenPPA untuk anak, remaja, dan keluarga. Dengan mengutamakan kesetaraan gender dan mengajarkan keterampilan hidup, selain memberdayakan perempuan, PKRM juga mendorong laki-laki untuk menghindari kekerasan yang merugikan kedua jenis kelamin dan mengupayakan keadilan sosial bersama-sama dengan perempuan sejak dini.



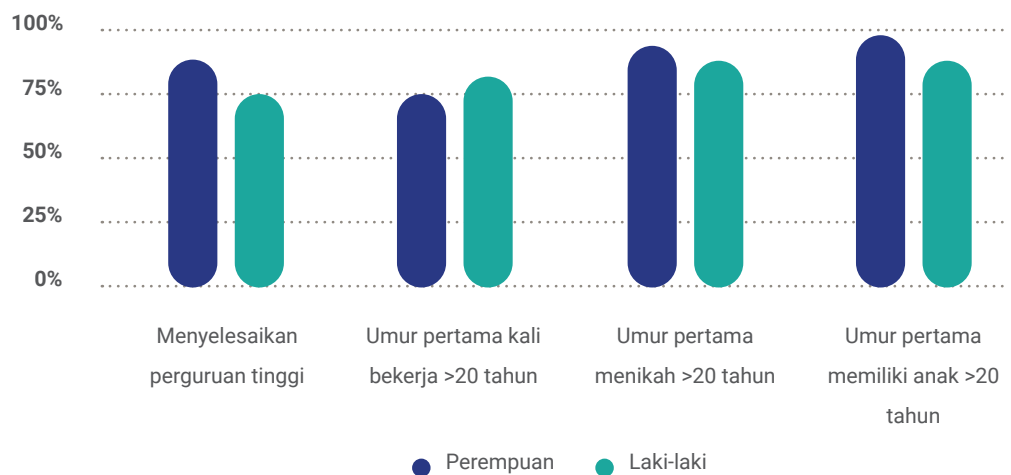
01. Latar Belakang

Penelitian GEAS Indonesia pada remaja laki-laki dan perempuan usia 10-14 tahun di tiga kota (Bandar Lampung, Denpasar, dan Semarang) mengungkap isu-isu yang sangat berkaitan erat dengan visi, misi, dan strategi Kemen PPPA.

1. Baik remaja laki-laki maupun perempuan memiliki aspirasi masa depan untuk pendidikan, pekerjaan, dan kehidupan berkeluarga yang tinggi.

Lebih dari 80% remaja berharap untuk menyelesaikan perguruan tinggi. Di antara remaja yang sudah memikirkan kapan mereka akan bekerja, menikah, dan memiliki anak; 73% ingin mulai bekerja di atas usia 20 tahun dan lebih dari 90% - baik laki-laki dan perempuan – ingin menikah dan memiliki anak juga setelah usia 20 tahun.

Aspirasi/harapan masa depan remaja usia 10 - 14 tahun di 3 kota Indonesia



2. Banyak remaja telah terpapar kekerasan oleh orang dewasa dan teman sebayanya; terutama remaja laki-laki yang tampaknya menjadi korban dan terlibat kekerasan lebih dini dibandingkan remaja perempuan.

Tabel 1.
**Pengalaman kekerasan dan perundungan remaja usia 10-14 tahun di
3 kota di Indonesia**

Bentuk kekerasan	Persentase	
	Perempuan	Laki - Laki
Mengalami kekerasan/pelecehan verbal oleh orang tua/dewasa	52,8	55,8
Takut akan disakiti oleh orang tua/dewasa lain	31,0	34,0
Merasa tidak dicintai	47,6	41,8
Merasa tidak memiliki siapapun yang dapat melindungi	29,4	30,0
Pernah disentuh di bagian pribadi oleh orang dewasa	5,7	18,2
Pernah menyaksikan ibu mereka dipukul, diancam, atau disakiti	9,3	13,7
Pernah dirundung secara fisik oleh teman sebaya	9,0	23,9
Pernah merundung secara fisik ke teman sebaya	8,4	16,9

Lebih banyak remaja laki-laki mengalami kekerasan dan akhirnya melakukan kekerasan, yang juga membuat remaja merasa tidak aman di lingkungan rumah dan sekolah mereka. Lebih dari seperempat (27% bagi remaja perempuan dan 26% bagi remaja laki-laki) merasa terancam/tidak aman di lingkungan rumah mereka serta 15% remaja perempuan dan 20% remaja laki-laki merasa tidak aman di sekolah.

Kekerasan di masa kanak-kanak dan remaja dapat merusak berbagai aspek kehidupan saat ini dan jangka panjang; berupa trauma, depresi, stres, kecemasan, dan masalah perilaku yang dapat berujung pada penyalahgunaan zat, perilaku kriminal, dan menghambat capaian pendidikan, pekerjaan, dan berbagai kesempatan masa depan. GEAS menemukan 50% remaja menyatakan bahwa mereka merasa khawatir tanpa alasan yang jelas, 32% merasa sangat tidak bahagia sampai tidak dapat tidur di malam hari, dan 20% merasa sangat tidak bahagia sampai berpikir untuk menyakiti diri.

Selain perilaku kekerasan, penelitian kami menemukan bahwa sangat lebih banyak remaja laki-laki yang telah menggunakan rokok dan alkohol dibandingkan remaja perempuan. Sebanyak 5.8% dan 16% remaja laki-laki pernah memakai alkohol dan rokok, dibandingkan 1% remaja perempuan.

3. Kira-kira separuh remaja menyetujui beberapa sifat dan peran gender yang stereotipikal yang dapat memicu diskriminasi, kekerasan, dan mendorong perilaku merugikan dalam hubungan antarpribadi dalam keluarga dan kehidupan sosial.

Tabel 2.
Persetujuan terhadap sifat dan peran gender stereotipikal pada remaja usia 10-14 tahun di 3 kota di Indonesia

	Persentase	
	Perempuan	Laki - Laki
Sifat gender stereotipikal		
• Remaja laki-laki seharusnya selalu mempertahankan dirinya walaupun berarti harus berkelahi.	41,1	55,6
• Remaja laki-laki yang bertingkah laku seperti perempuan dianggap lemah.	39,9	46,4
• Remaja perempuan seharusnya tidak berbicara dengan suara keras, agar tetap terlihat anggun.	58,2	65,4
Peran gender stereotipikal		
• Laki-laki seharusnya menjadi penentu akhir mengenai berbagai keputusan di rumah.	47,9	56,0
• Perempuan seharusnya mematuhi suaminya dalam hal apapun.	53,7	56,6
• Laki-laki seharusnya menjadi pihak yang mencari uang untuk keluarganya, bukan perempuan.	69,4	67,1



02. Ketidaksetaraan Gender Merugikan baik Perempuan dan Laki-laki bahkan Sejak Usia Muda

Sangat mengkhawatirkan juga bahwa cukup banyak remaja di usia yang sangat muda telah menerima kekerasan fisik, emosional, dan seksual dan takut terhadap orang dewasa yang seharusnya memberikan perlindungan. Secara konsisten kami menemukan bahwa lebih banyak remaja laki-laki mengalami kekerasan, yang mungkin mempengaruhi mereka untuk juga melakukan kekerasan dan tindakan beresiko kesehatan lain lebih awal dibandingkan remaja perempuan.

Nilai maskulinitas merugikan seperti penekanan pada ketangguhan, ketidakpekaan emosi, dan dominasi mempengaruhi orang dewasa untuk memperlakukan remaja laki-laki dengan kekerasan, yang kemudian ditiru kembali oleh remaja. Kepercayaan bahwa laki-laki berhak untuk mengontrol atau memaksa perempuan membuat perempuan rentan terhadap kekerasan yang dilakukan oleh laki-laki.

Oleh karena itu, promosi kesetaraan gender merupakan bagian penting pencegahan kekerasan. Pengabaian dan tidak diikutkannya remaja laki-laki sejak dini dalam upaya kesetaraan gender dapat menghambat misi Kemen PPPA untuk pemberdayaan perempuan, perlindungan perempuan dan anak, dan pemenuhan hak anak.



03. Pendidikan Kesehatan Reproduksi Menyeluruh (PKRM) yang Berdasarkan Kesetaraan Gender sejak Usia Muda Mempromosikan Kesehatan dan Kesejahteraan baik bagi Perempuan Maupun Laki-laki

PKRM yang berdasarkan gender membahas hubungan kuasa (*power*) dan gender; mengajarkan bahwa semua orang memiliki kedudukan dan martabat yang sama apapun gender mereka, bahwa stereotip gender dapat menyebabkan perilaku berbahaya dan ketidakadilan, dan semua bentuk kekerasan berbasis gender adalah salah dan melanggar hak asasi manusia. PKRM mengajarkan keterampilan pengambilan keputusan, komunikasi, negosiasi, dan berpikir kritis sehingga mereka dapat menilai bagaimana norma gender, sosial, dan budaya mempengaruhi

sikap dan perilaku mereka yang mungkin merugikan. Dengan pengetahuan dan keterampilan gender ini, remaja sejak dini dapat membangun kepercayaan diri dan mengambil pilihan yang sadar, sehat, dan yang menghormati orang lain. PKRM juga memberikan keterampilan mengelola stres, emosi, dan keterampilan hubungan interpersonal yang mempromosikan anti-kekerasan dan pemaksaan. PKRM berbasis gender membantu memperbaiki diskriminasi gender, kekerasan, dan perilaku-perilaku berbahaya pada remaja.



PKRM adalah proses pembelajaran berbasis kurikulum tentang aspek kognitif, emosional, fisik dan sosial dari seksualitas. PKRM bertujuan untuk membekali anak-anak dan remaja dengan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang akan memberdayakan mereka untuk mencapai kesehatan, kesejahteraan dan martabat; mengembangkan hubungan pribadi dan sosial yang saling menghormati; mempertimbangkan bagaimana pilihan mereka dapat memengaruhi kesejahteraan mereka sendiri dan orang lain; dan memahami serta memastikan perlindungan hak-hak mereka sepanjang hidup.

Oleh karena itu kami merekomendasikan beberapa kebijakan berikut kepada Kemen PPPA:

1. Bekerja sama dan mendukung Kementerian Pendidikan secara struktural dan budgeting untuk menyediakan pendidikan kesehatan reproduksi komprehensif yang menyeluruh di sekolah seluruh Indonesia

Evaluasi kurikulum SETARA (PKRM oleh Rutgers Indonesia pada siswa kelas 7 dan 8) mengungkapkan bahwa pelatihan guru yang intensif - terutama pada tema-tema mengenai nilai dan norma (gender) - sangat penting untuk efektivitas PKRM. Pelatihan guru ini dapat membutuhkan komitmen pembiayaan yang besar.

2. PKRM hendaknya berbasis kesetaraan gender dan pencegahan kekerasan yang :
 - a. memperhatikan dan melibatkan remaja laki-laki untuk menciptakan hubungan gender yang setara dan bertanggung jawab; karena laki-laki juga akan mendapatkan manfaat positif dari kesetaraan peran dan hubungan gender.
 - b. meliputi penilaian kritis terhadap stereotip gender, sehingga seseorang dapat memilih komunikasi dan negosiasi yang sehat dan saling menghormati daripada kekerasan, serta mengajarkan keterampilan sosial-emosional untuk membangun hubungan yang sehat dan aman.
 - c. mengajarkan keterampilan hidup seperti manajemen emosi dan stres, membangun kepercayaan diri, menetapkan tujuan, empati, negosiasi dan komunikasi aktif, berpikir kritis, pengambilan keputusan, dan berpikir kritis; yang semuanya membantu kompetensi sosial-emosional.
3. Meningkatkan pembiayaan program komunikasi, pendidikan, dan advokasi pada orang tua, guru, dan publik mengenai diskriminasi dan kekerasan dalam keluarga dan masyarakat serta dampaknya terhadap kesetaraan gender, kesehatan, dan kesejahteraan di masa depan.
4. Mengembangkan layanan, rujukan anak/remaja dan keluarga, dan jaring pengaman untuk perlindungan korban kekerasan seperti konseling psikologi dan pendidikan, perawatan kesehatan, bantuan sosial dan hukum.

Kemen PPPA juga dapat menyediakan budget untuk hibah kepada organisasi masyarakat yang selama ini telah memberikan pendampingan pada kasus kekerasan anak/keluarga.

5. Mengembangkan aliansi dan kolaborasi antar sektor dan berbagai pemangku kepentingan (pemerintah lokal, pemimpin masyarakat, guru, orang tua) untuk menyelenggarakan berbagai program inovatif untuk pencegahan kekerasan dan diskriminasi.

6. Bekerja sama dengan kementerian lain untuk menyorot penyebab struktural kekerasan dan ketidakadilan gender, seperti kemiskinan dan kesenjangan sosial, pengangguran, dan budaya yang mentoleransi kekerasan dan diskriminasi.



Rutgers WPF Indonesia

Jl. Warung Buncit Raya No.75, RT.12/RW.5,
Kalibata, Kec. Pancoran, Jakarta 12470

Pusat Kesehatan Reproduksi, FKMMK UGM

Jl. Bulaksumur No.24, Sagan, Sinduadi, Kec. Mlati,
Kabupaten Sleman, DI Yogyakarta 55281